

BAB III

METEDOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kuantitatif. Metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka- angka dan analisis menggunakan statistik. (Sugiyono, 2016: 13) Metode yang digunakan adalah penelitian kuasi eksperimen (*Quasi Experimental*) Penelitian yang berusaha mencari pengaruh variabel tertentu terhadap variable lain dalam kondisi yang terkontrol secara ketat. (Daulay, 2019: 78) Alasan penulis meenggunakan metode ini karena penulis akan menggunakan dua kelompok yang diteliti yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen supaya peneliti dapat melakukan perbandingan antara keberhasilan pemberian layanan yang dilakukan dengan dua kelompok tersebut.

3.2. Desain Penelitian

Desain eksperimen yang digunakan dalam dalam penelitian ini adalah *Non equivalent Control Group Design*. Pada kedua kelompok tersebut sama-sama diberikan pre-test. Namun hanya kelompok ekperimen yang diberikan perlakuan (*treatment*). Desain eksperimen ini digunakan karena pada penelitian ini terdapat kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sama-sama diberikan pretest- posttest namun pemberian treatment atau perlakuan hanya dilakukan kepada kelompok eksperimen sedangkan kelompok kontrol akan menjadi pembanding. Pada kedua kelompok tersebut akan dilakukan pengukuran dua kali yaitu sebelum dan sesudah diberi perlakuan. Pertama dilakukan pengukuran (*pre-test*), kemudian pada kelompok eksperimen diberikan perlakuan dengan konseling kelompok teknik *Rartional Emotive Behavior Therapy*, sedangkan pada kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan. Kemudian dilakukan pengukuran kembali (*post-test*) guna melihat ada atau tidaknya pengaruh perlakuan yang diberikan terhadap subyek yang diteliti. Desain penelitian dapat dilihat sebagai berikut

Gambar 3.1
Pola Non-equivalent Control Group

<i>Design</i>			
Group	Pretest	Treatment	Posttest
EG	O ₁	X	O ₂
CG	O ₃	X	O ₄

EG : Kelompok eksperimen (*Experiment Group*)

K : Kelompok kontrol (*Control Group*)

O₁ dan O₃ : Pengukuran perilaku membolos siswa , sebelum diberikan perlakuan konseling individu akan diberikan *pre-test*. Pengukuran dilakukan dengan memberikan angket kuesioner perilaku membolos. *Pre- test* mengumpulkan data siswa yang memiliki masalah perilaku membolos dan belum mendapatkan perlakuan.

O₂ : Pemberian *post-test* untuk mengukur tingkat perilaku membolos pada kelompok eksperimen setelah diberikan perlakuan. Di dalam *post- test* akan didapatkan data hasil dari pemberian perlakuan, dimana perilaku membolos pada siswa menjadi meningkat atau tidak meningkat sama sekali.

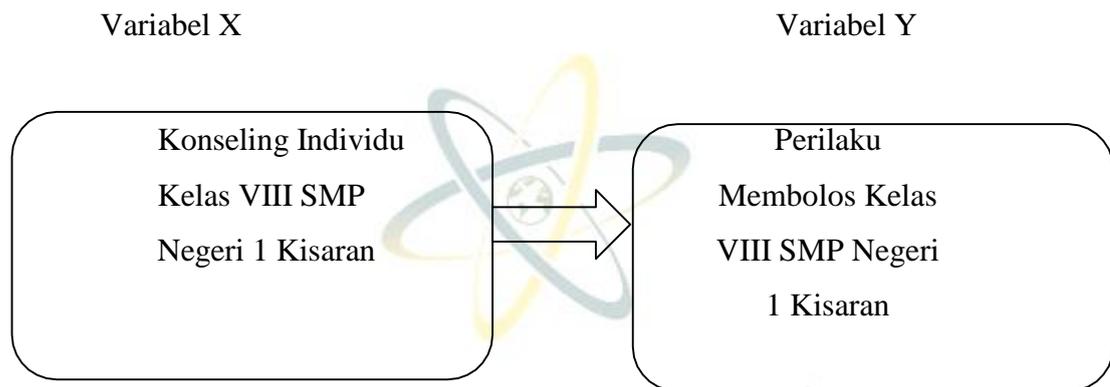
O₄ : Pemberian *post-test* untuk mengukur perilaku membolos pada kelompok kontrol, tanpa diberikan perlakuan menggunakan konseling individu.

X : Pemberian perlakuan dengan menggunakan konseling individu dalam mengurangi perilaku membolos pada siswa. Variabel Penelitian

Variabel adalah obyek penelitian, atau apa yang menjadi perhatian suatu penelitian. Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang terbentuk apa saja yang di tetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Secara teoritis variabel dapat

didefinisikan sebagai atribut seseorang atau objek yang mempunyai variasi antara satu orang dengan yang lain atau satu satu objek dengan objek lain . (Sugiyono, 2012: 228) Dalam penelitian ini terdiri dua variabel yaitu variabel yaitu independen (X) dan variabel dependen (Y)

Gambar 3.2
Variabel Penelitian



3.3. Definisi Operasional

Definisi operasional variabel merupakan uraian yang berisikan sejumlah indikator yang dapat diamati dan diukur untuk mengidentifikasi variabel atau konsep yang digunakan. Definisi operasional dibuat untuk memudahkan pemahaman dan pengukuran setiap variabel yang ada dalam penelitian. Adapun definisi operasional dari penelitian ini adalah :

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Tabel 3.1
Tabel Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi Operasional	Alat ukur	Cara ukur	Hasil Ukur	Skala ukur
1	Variabel bebas (X) Konseling individu	<p>Layanan yang diberikan oleh seorang guru BK kepada siswa dalam bentuk suasana individu dengan maksud membimbing peserta didik mencapai pribadi yang diinginkan yaitu individu yang berguna dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai pelajar, sebagai anggota keluarga, maupun di masyarakat serta mampu mengambil keputusan.</p> <p>Layanan konseling individu adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan seseorang dengan seseorang yaitu individu yang sedang mengalami masalah yang tidak bisa diatasinya, dengan seorang petugas profesional yaitu seorang konselor yang telah memperoleh latihan dan pengalaman membantu</p>	Obser-Vasi	Mengamati obyek yang akan diberikan layanan		

		klien memecahkan masalah.				
2	Variabel terikat (Y) Perilaku membolos	Perilaku membolos yaitu tidak masuk sekolah tanpa keterangan, tidak masuk selama beberapa hari, dan meninggalkan sekolah saat pembelajaran berlangsung.	Ang-Ket	Memberikan angket kepada peserta didik, agar diketahui jika terdapat peserta didik yang melakukan perilaku membolos	Skor terendah, Skor tertinggi	Interval

3.4. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

3.4.1. Populasi Penelitian

Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Kisaran Tahun Pelajaran 2022/2023 dengan jumlah 352 siswa yang terdiri dari 11 (sebelas) kelas.

3.4.2. Sampel Penelitian

Sampel penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII-1 dan VIII-11 dengan jumlah 64 siswa. Dari jumlah 64 tersebut akan peneliti bagi menjadi 2 kelompok, 15 siswa masuk ke dalam kelompok eksperimen dan 15 siswa masuk ke kelompok kontrol.

3.4.3. Teknik Sampling

Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini peneliti menggunakan purposive sampling, yang artinya pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara rinci dengan memiliki karakteristik atau ciri yang telah ditentukan.

Dalam penelitian ini, sampel diperoleh berdasarkan hasil penyebaran angket kuesioner perilaku membolos. Data yang didapat tidak hanya melalui penyebaran angket melainkan berdasarkan hasil observasi peneliti di sekolah.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam suatu penelitian merupakan hal yang pokok untuk memperoleh segala informasi yang diperlukan dalam mengungkap permasalahan yang diperlukan. Adapun metode pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode-metode sebagai berikut:

3.6.1. Kuesioner (Angket)

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. (Sugiyono, 2009: 145) Angket dipergunakan sebagai instrument untuk mengukur perilaku skala perilaku membolos. Instrument ini terdiri dari 38 pertanyaan dan digolongkan kedalam empat tingkatan skala regulasi emosi yaitu: sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju(STS).

3.6.2. Observasi

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode *non participant observation* berarti peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Menurut Hadi yang di kutip oleh sugiyono mengemukakan bahwa, observasi adalah suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. (Sugiyono, 2009: 145)

Peneliti melakukan pengumpulan data dari lapangan dengan mengamati diantaranya adalah keadaan lingkungan sekolah SMP Negeri 1 Kisaran, keadaan perilaku siswa ketika berada didalam kelas ataupun diluar kelas, serta layanan bimbingan dan konseling yang diberikan. Mengikuti kegiatan- kegiatan yang dilaksanakan seperti layanan konseling, mencatat secara sistematis, mendokumentasikan segala sesuatu yang berkaitan dengan layanan konseling, khususnya pelaksanaan layanan konseling individu untuk mengatasi perilaku membolos siswa.

3.7. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, instrument yang digunakan berupa kuesioner yang diukur menggunakan skala Likert. Skala Likert adalah pertanyaan yang menunjukkan tingkat kesetujuan atau ketidaksetujuan responden (Sujarweni, 2019;100). Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok tentang kejadian tertentu. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala Likert mempunyai tingkatan dari sangat positif sampai sangat negatif dan setiap jawaban diberi skor atau bobot. Untuk keperluan analisis kuantitatif, maka jawaban itu dapat diberi skor yang tercantum pada tabel 3.2

Tabel 3.2
Skor Alternatif Jawaban

Jenis pernyataan	Alaternatif Jawaban			
	Sangat setuju	Setuju	Tidak setuju	Sangat tidak setuju
<i>favourable</i> (mendukung)	4	3	2	1
<i>unfavourable</i> (tidak mendukung)	1	2	3	4

Menurut Widoyoko dalam aturan pemberian skor dan klasifikasi hasil penilaian adalah sebagai berikut: (Widoyoko, 2014: 144)

1. Skor pernyataan negatif kebalikan dari pernyataan yang positif
2. Jumlah skor tertinggi ideal = jumlah pernyataan atau aspek penilaian x jumlah pilihan;
3. Skor akhir = (jumlah skor yang diperoleh : skor tertinggi ideal) x jumlah kelas interval;

4. Jumlah kelas interval = skala hasil penilaian. Artinya kalau penilaian menggunakan skala 4, hasil penilaian diklasifikasikan menjadi 4 kelas interval; dan penentuan jarak interval (ji) diperoleh dengan rumus:

$$J_i = (t - r) / J_k$$

Keterangan :

t = skor tertinggi ideal dalam skala

r = skor terendah ideal dalam skala

Jk = Jumlah kelas interval.

Berdasarkan pendapat Widiyoko, maka interval kriteria dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut :

- | | |
|-------------------|------------------|
| 1) Skor tertinggi | : 4 X 38 = 152 |
| 2) Skor terendah | : 1 X 38 = 38 |
| 3) Rentang | : 152 - 38 = 114 |
| 4) Jarak interval | : 114 : 4 = 28,5 |

Berdasarkan keterangan tersebut maka kriteria skala perilaku membolos dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3.3

Kriteria perilaku membolos siswa

Interval	Kriteria	Deskripsi
125-152	Tinggi	Siswa yang masuk dalam kategori sangat tinggi memiliki perilaku membolos yang sangat sering dilakukan, hal ini ditunjukkan dengan: a) siswa sering tidak masuk sekolah, b) siswa sering pergi dari kelas saat jam pelajaran berlangsung dan tidak kembali sampai jam pelajaran telah selesai.
96-124	Sedang	Siswa yang masuk dalam kategori sedang memiliki perilaku membolos yang tidak terlalu sering dilakukannya, hal ini ditunjukkan dengan: a) siswa masih rajin sekolah, b) siswa pergi pada jam pelajaran tertentu dan hari tertentu saja.
67-95	Rendah	Siswa yang masuk dalam kategori rendah memiliki perilaku membolos yang hanya sesekali dilakukannya, hal ini ditunjukkan dengan: a) siswa hanya sesekali membolos dalam 1 semester.
38-66	Sangat Rendah	Siswa yang masuk dalam kategori sangat rendah memiliki perilaku membolos yang hampir tidak pernah dilakukannya, hal ini ditunjukkan dengan: a) siswa tidak memiliki absensi tanpa keterangan.

3.8. Pengujian Instrumen Penelitian

3.8.1. Validitas

Validitas merupakan suatu struktur yang menunjukkan tingkat kevalidan dan kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid memiliki validitas tinggi sebaliknya instrumen yang kurang valid memiliki validitas rendah. Uji validitas angket digunakan untuk menguji apakah sebuah angket itu layak digunakan atau tidak. Suatu instrumen dinyatakan valid ketika instrumen itu dapat mengukur apa yang hendak diukur.

Uji validitas menggunakan teknik korelasi *product moment* dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$r = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[n \sum x^2 - (\sum x)^2][n \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan :

r = Koefisien validitas butir pernyataan yang dicari

n= Banyaknya responden

x = Skor yang diperoleh subyek dari seluruh item

Y= Skor total yang diperoleh dari seluruh item

Pada penelitian ini uji validitas akan dilakukan dengan bantuan program SPSS (*Statistical Package for Social Sciences*) versi 23. Untuk menentukan nomor-nomor butir yang valid dan yang gugur, perlu dikonsultasikan dengan table r *product moment*. Kriteria penilaian uji validitas adalah:

Valid : jika $r_{hitung} > r_{tabel}$

Tidak valid : jika $r_{hitung} < r_{tabel}$

Dengan jumlah responden sebanyak 64 responden. Jika N = 64 dengan taraf signifikan 5 %, maka diperoleh $r_{tabel} = 0,514$. Sehingga dapat dinyatakan :

Tabel 3.4
Uji Validitas
Case Processing Summary

	N	%
Cases Valid	64	100.0
Excluded ^a	0	0
Total	64	100.0

Jadi dapat disimpulkan bahwa ke 38 angket dapat digunakan karena dinyatakan valid karena memiliki tingkat kevalidan yang tinggi.

3.8.2. Reliabilitas

Reliabilitas adalah suatu instrumen yang dapat dipercaya sebagai alat pengumpul data karena instrumen itu cukup baik. Uji instrumen setelah instrumen sudah di uji validitas.

Uji reabilitas dalam penelitian ini menggunakan *Cronbach Alpha* dengan bantuan program SPSS (*Statistical Package for Social Sciences*) versi 23. *Cronbach Alpha* adalah patokan yang digunakan untuk mendeskripsikan korelasi atau hubungan antara skala yang dibuat dengan semua skala variabel yang ada. Instrumen yang dipakai dalam variabel tersebut dikatakan reliabel apabila memiliki *Cronbach Alpha* lebih dari 0,60. Hasil reliabilitas penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.6 berikut ini.

Rumus Koefisien Alpha Cronbach:

$$r_{11} = \frac{k}{k - 1} \times \left\{ 1 - \frac{\sum S_i}{S_t} \right\}$$

Keterangan :

r 11 = Nilai reliabilitas

$\sum S_i$ = Jumlah varians skor tiap-tiap item

S_t = Varians total

K = Jumlah item

Tabel 3.5
Hasil Realibilitas
Reliability Statistic

Cronbach's Alpha	N of Items
.968	38

Kesimpulan : *output* diatas terlihat bahwa pada kolom Uji reliabilitas ditemukan bahwa *Cronbach's alpha* seluruh item adalah 0.968, kemudian dikonsultasikan dengan nilai r_{tabel} pada taraf sigifikan 5% dengan $N=64$ hasilnya di bawah 0,514, r_{hitung} lebih besar bila dibandingkan r_{tabel} yaitu $0,968 > 0,514$, maka item instrumen dapat dinyatakan reliabel.

3.9. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

3.9.1. Teknik Pengolahan Data

Dalam penelitian ini, program SPSS (*Statistical Package for Social Sciences*) versi 23 digunakan dalam melakukan pengolahan data.

3.9.2. Penyajian Data

Dalam penelitian ini, data disajikan dalam m bentuk tabel dan gambar agar dapat memudahkan dalam memahami dan menganalisa data yang disajikan.

3.9.3. Analisis Data

Teknik analisis data merupakan salah satu cara yang digunakan untuk mengolah data penelitian guna memperoleh suatu kesimpulan. Oleh karena itu, setelah data terkumpul harus segera dilakukan analisis karna apabila data tersebut tidak dianalisis data tersebut tidak dapat digunakan untuk menjawab pemasalahan yang sudah dirumuskan.

Statistik yang digunakan adalah statistik non parametrik. Statistik non parametrik tidak menuntut terpenuhi banyak asumsi, misalnya data yang akan dianalisis tidak harus berdistribusi normal dan $n < 64$. Teknik analisis

yang digunakan adalah dengan uji jenjang bertanda *wilcoxon*. Uji jenjang bertanda *wilcoxon* merupakan penyempurnaan dari uji tanda (*sign test*) yang dapat diterapkan jika peneliti ingin menetapkan dua kondisi yang berlainan. Kondisi berlainan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah melihat perubahan skor komunikasi interpersonal sebelum dan sesudah di beri perlakuan dengan konseling individu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Rumus Uji ranking tanda Wilcoxon untuk $N > 64$ sebagai berikut:

$$Z = \frac{T - \left[\frac{1}{4N(N+1)} \right]}{\sqrt{\frac{1}{24N(N+1)(2N+1)}}$$

Keterangan:

N = Jumlah Data

T = Jumlah rangking dari nilai selisih yang negatif atau positif Dengan kriteria pengujian H_a Diterima dan H_0 ditolak apabila probabilitas $> 0,05$ H_a ditolak dan H_0 diterima apabila nilai probabilitas $< 0,05$.

3.10. Prosedur Penelitian

3.10.1. Tahap pertama *Pre-test*

Sebelum melaksanakan tindakan, siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diberikan *pre-test* yaitu berupa pernyataan pada angket. *Pre-test* ini perlu dilakukan untuk mengetahui apakah perilaku membolos dapat dipengaruhi melalui konseling individu.

3.10.2. Tahap kedua, *Treatment*

Setelah kedua kelompok diberikan *pre-test* dan dianggap sepadan, maka tahap selanjutnya adalah melakukan *treatment*. *Treatment* di kelas eksperimen menggunakan konseling individu dengan mencoba merubah sikap, persepsi, cara berpikir, keyakinan

serta pandangan- pandangan klien yang irasional dan tidak logis menjadi pandangan yang rasional dan logis agar siswa dapat melakukan pengendalian perilaku membolos, Pada kelas kontrol menggunakan konseling individu.. Dalam penelitian ini dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam pemberian *treatment* dengan waktu 1 x 15 menit pada setiap pertemuan.

3.10.3. Tahap ketiga, *Post-test*

Langkah ketiga sekaligus langkah terakhir adalah dengan memberikan pernyataan *Post-test* sama seperti tahap *pre-test*. Hasilnya berupa data kemampuan akhir siswa yang digunakan untuk mengetahui pengaruh yang ditimbulkan akibat dari perlakuan yang diberikan.

3.11. Prosedur Pemberian *Treatment*

Treatment yang akan dilakukan dalam penelitian ini yaitu pemberian layanan konseling individu kepada siswa. Pemberian *treatment* dilakukan sebanyak 3 (tiga) kali pertemuan untuk pemberian perlakuan (*treatments*) belum termasuk *pretest* dan *posttest*. Akan lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.6
Langkah-langkah Pemberian
Treatment

TAHAPAN	KEGIATAN
Assesment	
Mempersilahkan klien menceritakan permasalahannya	Dalam hal ini, permasalahan yang akan di bahas adalah permasalahan klien yang melakukan perilaku membolos
Mengidentifikasi perilaku yang bermasalah	Perilaku yang bermasalah sudah ditemukan sebelumnya pada tahap pre test yaitu perilaku membolos
Mengklarifikasi perilaku yang bermasalah	Mengklarifikasi apakah hasil wawancara yang didapatkan sesuai dengan keadaan klien yang sesungguhnya.
Mengidentifikasi peristiwa yang mengawali dan menyertai perilaku bermasalah	Mengidentifikasi, hal apa yang menjadi alasan klien berperilaku membolos
Mengidentifikasi perasaan klien saat menceritakan perilaku klien yang bermasalah	Menanyakan perasaan klien pada saat menceritakan permasalahan tentang perilaku membolosnya.
Merangkum pembicaraan klien	
Menemukan inti masalah	Menemukan inti masalah mengapa klien melakukan perilaku membolos.
Goal setting	
Menentukan tujuan konseling	Tujuan dalam hal ini adalah mengatasi perilaku membolos dalam hal ini adalah teratasinya perilaku membolos yang dilakukan klien
Mempertegas tujuan yang ingin	Mempertegas bahwa tujuan dalam

dicapai	konseling ini adalah untuk teratasinya perilaku membolos yang dilakukan klien
Meyakinkan klien bahwa praktian ingin membantu klien dalam mencapai tujuan konseling	Meyakinkan bahwa praktikan ingin membantu klien untuk mengatasi perilaku membolosnya
Meyakinkan bahwa praktikan ingin membantu klien untuk mengatasi perilaku membolosnya	Membantu klien dalam memandang perilakunya serta membantu klien dalam menemukan dan mengatasi hambatan yang dihadapinya dalam mencapai tujuan konseling
Merinci tujuan menjadi sub tujuan yang berurutan dan operasional	Sub tujuan: a.mengurangi perilaku membolos klien b.Menghilangkan sama sekali perilaku membolos klien
Teknik Implementasi	
Menentukan teknik konseling	Menentukan Teknik konseling yang akan digunakan dalam mengurangi perilaku membolos
Melaksanakan prosedur perlakuan sesuai dengan teknik yang diterapkan	Melakukan prosedur teknik konseling individu sesuai dengan apa yang telah direncanakan sebelumnya
Evaluasi-Terminasi	
Menanyakan dan mengevaluasi apa yang akan dilakukan klien setelah diberikan treatment	Menanyakan kepada klien bagaimana perasaan klien setelah mendapatkan treatment serta menanyakan rencana atau tindakan yang akan dilakukan
Membantu klien mentransfer apa yang dipelajari kedalam tingkah laku klien	Meminta klien untuk benar-benar melakukan apa yang ia tulis dalam lembar tujuan, agar tujuan konseling ini

	benar-benar dapat tercapai
Mengeksplorasi kemungkinan kebutuhan konseling tambahan	Membuat kesepakatan dengan klien untuk mengadakan konseling lanjutan
Menyimpulkan apa yang telah dilakukan dan dikatakan klien	Menyimpulkan tentang apa yang telah didapatkan selama proses konseling, mulai dari tujuan sampai dengan hasil konseling.
Membahas tugas-tugas yang harus dilakukan pada pertemuan selanjutnya	Memberikan tugas kepada klien untuk tetap melakukan tugas dalam lembar tujuan dan melaporkan perubahan yang terjadi
Mengakhiri proses konseling	Mengakhiri proses konseling

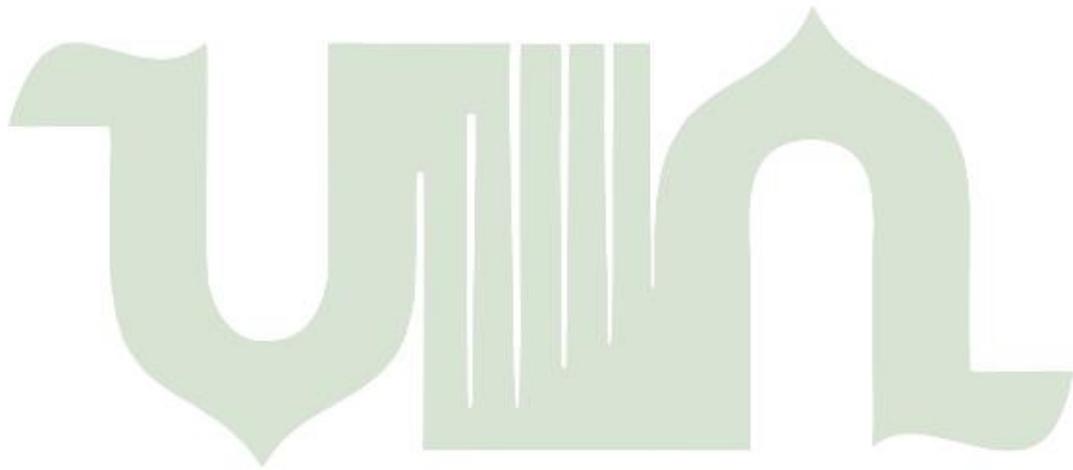
Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

3.11.1. Langkah persiapan

1. Merumuskan tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan yang bersifat khusus;
2. Menentukan jenis konseling individu yang dapat dilaksanakan sesuai dengantujuan yang ingin dicapai;
3. Menetapkan masalah yang akan dibahas; dan
4. Mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan teknik pelaksanaan diskusi, misalnya ruang kelas.

3.11.2. Pelaksanaan diskusi

1. Memeriksa segala persiapan yang dianggap dapat mempengaruhi kelancaran konseling individu;
2. Memberikan pengarahan sebelum dilaksanakan konseling individu, misalnya menyajikan tujuan yang ingin dicapai serta alternatif yang diberikan kepada klien.
3. Memberikan kesempatan kepada klien untuk bisa memecahkan masalahnya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN